

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum BPRS di Indonesia

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya dengan didasarkan pada prinsip syariah dan menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah salah satu lembaga keuangan perbankan syariah, yang pola operasionalnya mengikuti prinsip-prinsip syariah ataupun muamalah islam. BPRS berdiri berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Pada pasal 1 (butir 4) UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, disebutkan bahwa BPRS adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah selanjutnya diatur menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 32/36/KEP/DIR/1999 tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam hal ini, secara teknis BPR Syariah bisa diartikan sebagai lembaga keuangan

sebagaimana BPR konvensional, yang operasinya menggunakan prinsip-prinsip syariah terutama bagi hasil. Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 21 yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008, memiliki beberapa ketentuan umum yang menarik untuk dicermati. Ketentuan umum dimaksud (Pasal 1) adalah merupakan sesuatu yang baru dan akan memberikan implikasi tertentu, meliputi : 1) Istilah Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang diubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perubahan ini untuk lebih menegaskan adanya perbedaan antara kredit dan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah; 2) Definisi Prinsip Syariah. Dalam definisi dimaksud memiliki dua pesan penting yaitu prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dan penetapan pihak atau lembaga yang berwenang mengeluarkan fatwa yang menjadi dasar prinsip syariah; 3) Penetapan Dewan Pengawas Syariah sebagai pihak terafiliasi seperti halnya akuntan publik, konsultan, dan penilai; 4) Definisi pembiayaan yang berubah secara signifikan dibandingkan definisi yang ada dalam UU sebelumnya tentang Perbankan (UU No. 10 tahun 1998). Dalam definisi terbaru, pembiayaan dapat berupa transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa, transaksi jual beli, transaksi pinjam meminjam dan transaksi sewa menyewa jasa (multijasa).

Tabel 4.1

Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia					
Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	163	166	167	167	164

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 163 bank, mengalami kenaikan menjadi 166 bank pada tahun 2016,

kemudian pada tahun 2017 naik lagi menjadi 167 bank, tahun 2018 tidak ada kenaikan dan penurunan pada jumlah bank, namun pada tahun 2019 jumlah BPRS di Indonesia menurun menjadi 164 bank. Dari Januari 2015 hingga Desember 2019, jumlah kantor BPR Syariah mengalami pasang surut. Hal itu disebabkan karena adanya BPR Syariah yang bermasalah akibat tidak dikelola dengan prinsip tata kelola yang baik sehingga harus ditutup.

Kegiatan Usaha BPRS

Sebagai lembaga keuangan syariah, pada dasarnya BPR Syariah dapat memberikan jasa-jasa keuangan yang serupa dengan bank-bank umum syariah. Kegiatan BPR Syariah meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
 - Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah; dan
 - Investasi berupa Deposito atau Tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad Mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- b. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
 - Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad mudharabah dan musyarakah
 - Pembiayaan berdasarkan akad murabahah, salam, atau istishna'
 - Pembiayaan berdasarkan akad qardh

- Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiyah bittamlik
 - Pengambilalihan utang berdasarkan akad hawalah
- c. Menempatkan dana dalam bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad wadiah atau investasi berdasarkan akad mudharabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
 - d. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening BPRS yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan Unit Usaha Syariah; serta
 - e. Menyediakan produk bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan BI, diantaranya : tabungan wadi'ah dan deposito mudharabah.

Adapun kegiatan yang tidak diperkenankan dilakukan BPR Syariah yakni :

- a. Menerima simpanan dalam bentuk giro atau ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing; melakukan penyertaan modal;
- c. Melakukan usaha perasuransian; dan
- d. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana disebutkan pada kegiatan usaha yang boleh dilakukan oleh BPR Syariah.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa BPR Syariah adalah sebuah badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan dan perbankan.

BPR Syariah pada dasarnya membagi produk menjadi 2 bagian yaitu dalam hal penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat yang menerapkan prinsip syariah. Pada penelitian ini produk yang digunakan adalah produk pendanaan khususnya produk simpanan yaitu deposito mudharabah.

Tujuan BPRS

Terdapat beberapa tujuan yang dikehendaki dari berdirinya BPRS, yakni :

- a. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat Islam terutama kelompok masyarakat ekonomi lemah yang pada umumnya berada di daerah pedesaan. Sasaran utama dari BPRS adalah umat Islam yang berada di pedesaan dan di tingkat kecamatan. Masyarakat yang berada di kawasan tersebut pada umumnya termasuk pada masyarakat golongan ekonomi lemah. Kehadiran BPRS bisa menjadi sumber permodalan bagi pengembangan usaha-usaha masyarakat golongan ekonomi lemah, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
- b. Menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan, sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi. Kehadiran BPRS di kecamatan-kecamatan ikut memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang memiliki potensi perbankan, baik dalam permodalan maupun dalam hal tenaga ahli. Sehingga semakin banyaknya BPRS di kecamatan-kecamatan maka akan semakin banyak pula tenaga yang terserap di sektor perbankan. Selain itu, pembiayaan-pembiayaan yang disalurkan BPRS bagi masyarakat

membuka peluang usaha dan kerja yang semakin luas, maka pada gilirannya kehadiran BPRS akan menjadi penghambat bagi lajunya urbanisasi.

- c. Membina ukhuwah Islamiyah melalui kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai. Hal ini mengandung makna bahwa dalam BPRS ditumbuhkan nilai ta'awun (saling membantu) antara pemilik modal dengan pemilik pekerjaan. Dengan nilai ta'awun inilah akan tumbuh kebersamaan antara bank dan nasabah yang merupakan faktor terpenting dalam mewujudkan Ukhuwah Islamiyah. Melalui kebersamaan tersebut usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dengan modal yang diberikan oleh BPRS bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, maka pada tingkat yang lebih tinggi akan pula meningkatkan perkapita baik lokal maupun nasional.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pembahasan mengenai deskripsi data variabel-variabel dalam penelitian yaitu *Return on Equity*, *Finance to Deposito Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*, dan bagi hasil deposito mudharabah selama 5 (lima) tahun yaitu tahun 2015-2019.

1. *Return on Equity*

Return on Equity adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri.⁶⁶ Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan

⁶⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 118.

dalam menghasilkan laba setelah dikurangi beban termasuk pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio *Return on Equity* menunjukkan bahwa kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah menjadi semakin kecil. Menurut Bank Indonesia, standar terbaik untuk rasio *Return on Equity* ini adalah lebih dari 12%. Adapun data laporan keuangan yang telah dipublikasikan, diperoleh grafik return on equity Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tahun 2015-2019.

Tabel 4.2
Data Jumlah Return On Equity

	Tahun	ROE
2015	Januari	16,59%
	Februari	15,82%
	Maret	14,18%
	April	15,27%
	Mei	15,08%
	Juni	16,15%
	Juli	15,82%
	Agustus	16,16%
	September	14,93%
	Oktober	14,71%
	November	14,46%
	Desember	14,66%
2016	Januari	15,65%
	Februari	15,64%
	Maret	14,88%
	April	14,88%
	Mei	13,83%
	Juni	14,19%
	Juli	14,54%
	Agustus	13,90%
	September	17,64%
	Oktober	17,89%
	November	16,83%

	Desember	16,18%
2017	Januari	16,72%
	Februari	16,72%
	Maret	16,63%
	April	16,88%
	Mei	16,55%
	Juni	16,41%
	Juli	18,75%
	Agustus	18,94%
	September	19,44%
	Oktober	18,87%
	November	19,06%
	Desember	19,40%
2018	Januari	19,05%
	Februari	19,17%
	Maret	17,72%
	April	17,47%
	Mei	17,05%
	Juni	17,86%
	Juli	16,88%
	Agustus	16,68%
	September	17,10%
	Oktober	16,72%
	November	11,36%
	Desember	12,86%
2019	Januari	19,97%
	Februari	17,62%
	Maret	18,08%
	April	19,11%
	Mei	19,12%
	Juni	19,37%
	Juli	20,10%
	Agustus	19,50%
	September	19,38%
	Oktober	19,44%
	November	17,07%
	Desember	27,30%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	60	11,36	27,30	17,0038	2,37869
Valid N (listwise)	60				

Sumber: hasil uji SPSS 26

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel ROE menunjukkan sample (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang beroperasi selama 60 bulan. Dari 60 data tersebut nilai rasio ROE terendah (minimum) adalah 11,36% sedangkan nilai ROE tertinggi (maksimum) adalah 27,30% dan juga terlihat dalam tabel untuk nilai rata-rata nilai ROE dari 60 tersebut adalah 17,0038%.

2. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio adalah rasio antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga. *Financing to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar *Financing to Deposit Ratio* maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan hal ini

desebabkan karena jumlah dana yang diperlakukan untuk membiayai kredit semakin besar.⁶⁷

Tabel 4.4
Data Jumlah *Financial Deposit to Ratio*

Tahun	FDR	
2015	Januari	123,50%
	Februari	124,75%
	Maret	125,60%
	April	126,67%
	Mei	129,63%
	Juni	135,68%
	Juli	132,47%
	Agustus	130,28%
	September	129,01%
	Oktober	127,21%
	November	125,64%
	Desember	120,06%
2016	Januari	118,56%
	Februari	119,92%
	Maret	121,55%
	April	121,55%
	Mei	125,03%
	Juni	129,35%
	Juli	121,32%
	Agustus	118,96%
	September	118,63%
	Oktober	117,86%
	November	116,26%
	Desember	114,40%
2017	Januari	113,79%
	Februari	114,54%
	Maret	116,98%
	April	116,84%
	Mei	121,04%
	Juni	124,47%
	Juli	119,59%
	Agustus	118,12%
	September	116,49%

⁶⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 116.

	Oktober	116,14%
	November	114,19%
	Desember	111,12%
2018	Januari	109,34%
	Februari	110,43%
	Maret	111,53%
	April	114,08%
	Mei	119,40%
	Juni	118,91%
	Juli	114,56%
	Agustus	113,39%
	September	112,15%
	Oktober	113,40%
	November	111,99%
	Desember	111,67%
2019	Januari	111,52%
	Februari	113,70%
	Maret	115,50%
	April	118,99%
	Mei	122,33%
	Juni	120,08%
	Juli	117,02%
	Agustus	116,33%
	September	116,71%
	Oktober	117,62%
	November	116,09%
	Desember	113,59%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 4.5
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	60	109,34	135,68	118,9588	5,96001
Valid N (listwise)	60				

Sumber: hasil uji SPSS 26

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel FDR menunjukkan sample (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang beroperasi selama 60 bulan. Dari 60 data tersebut nilai rasio FDR

terendah (minimum) adalah 109,34% sedangkan nilai FDR tertinggi (maksimum) adalah 135,68% dan juga terlihat dalam tabel untuk nilai rata-rata nilai FDR dari 60 tersebut adalah 118,9588%.

3. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.⁶⁸ menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi profitabilitas dan tentunya akan meningkatkan bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah deposan.

Tabel 4.6
Data Jumlah *Capital Adequacy Ratio*

	Tahun	CAR
2015	Januari	24,43%
	Februari	24,67%
	Maret	23,04%
	April	22,53%
	Mei	21,73%
	Juni	21,73%
	Juli	21,52%
	Agustus	20,85%
	September	20,71%
	Oktober	20,93%
	November	22,08%
	Desember	21,47%

⁶⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121.

2016	Januari	23,48%
	Februari	23,17%
	Maret	22,15%
	April	21,22%
	Mei	20,54%
	Juni	20,22%
	Juli	20,31%
	Agustus	20,24%
	September	20,72%
	Oktober	20,71%
	November	20,78%
	Desember	21,73%
2017	Januari	23,46%
	Februari	23,05%
	Maret	21,53%
	April	20,94%
	Mei	20,57%
	Juni	20,62%
	Juli	20,69%
	Agustus	20,74%
	September	20,89%
	Oktober	20,92%
	November	20,93%
	Desember	20,81%
2018	Januari	22,50%
	Februari	20,28%
	Maret	20,60%
	April	20,30%
	Mei	19,97%
	Juni	19,96%
	Juli	19,76%
	Agustus	18,81%
	September	19,78%
	Oktober	19,67%
	November	19,27%
	Desember	19,33%
2019	Januari	20,33%
	Februari	21,72%
	Maret	20,19%
	April	19,85%
	Mei	21,21%
	Juni	19,54%
	Juli	19,22%
	Agustus	19,58%

	September	19,48%
	Oktober	19,61%
	November	19,27%
	Desember	17,99%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 4.7
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	60	17,99	24,67	20,9055	1,34989
Valid N (listwise)	60				

Sumber: hasil uji SPSS 26

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel CAR menunjukkan sample (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang beroperasi selama 60 bulan. Dari 60 data tersebut nilai rasio CAR terendah (minimum) adalah 17,99% sedangkan nilai CAR tertinggi (maksimum) adalah 24,67% dan juga terlihat dalam tabel untuk nilai rata-rata nilai CAR dari 60 tersebut adalah 20,9055%.

4. Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Dalam penelitian ini Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang telah dipublikasikan oleh OJK. Berikut ini merupakan perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah BPR Syariah Periode 2015-2019.

Tabel 4.8
Data Jumlah Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Tahun		Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah
2015	Januari	13,40%
	Februari	12,98%

	Maret	13,59%
	April	13,88%
	Mei	12,64%
	Juni	12,20%
	Juli	13,40%
	Agustus	11,61%
	September	12,28%
	Oktober	11,83%
	November	11,58%
	Desember	12,09%
2016	Januari	11,80%
	Februari	11,59%
	Maret	11,21%
	April	10,93%
	Mei	10,80%
	Juni	11,30%
	Juli	10,05%
	Agustus	9,76%
	September	10,01%
	Oktober	9,27%
	November	10,52%
	Desember	10,81%
2017	Januari	10,21%
	Februari	9,97%
	Maret	9,93%
	April	10,01%
	Mei	10,28%
	Juni	9,94%
	Juli	9,59%
	Agustus	10,05%
	September	9,92%
	Oktober	9,65%
	November	9,57%
	Desember	9,91%
2018	Januari	9,39%
	Februari	9,20%
	Maret	9,32%
	April	9,32%
	Mei	9,22%
	Juni	9,02%
	Juli	8,84%
	Agustus	9,06%
	September	8,86%
	Oktober	8,97%

	November	8,79%
	Desember	9,43%
2019	Januari	9,11%
	Februari	9,04%
	Maret	9,11%
	April	9,19%
	Mei	9,49%
	Juni	9,14%
	Juli	9,28%
	Agustus	9,39%
	September	9,46%
	Oktober	9,29%
	November	9,24%
	Desember	7,16%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Tabel 4.9
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat_Bagi_Hasil_De posito_Mudharabah	60	7,16	13,88	10,2813	1,43771
Valid N (listwise)	60				

Sumber: hasil uji SPSS 26

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah menunjukkan sample (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan statistik perbankan syariah yang beroperasi selama 60 bulan. Dari 60 data tersebut nilai rasio Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah terendah (minimum) adalah 7,16% sedangkan nilai Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah tertinggi (maksimum) adalah 13,88% dan juga terlihat dalam tabel untuk nilai rata-rata nilai Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dari 60 tersebut adalah 10,2813%.

C. Pengujian Data

1. Uji Multikolinearitas

Mengukur multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance yang mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10$ atau sama dengan $tolerance < 0.10$. berikut ini merupakan hasil uji Multikolinearitas:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Toleran	VIF
ROE	0,795	1,258
FDR	0,803	1,245
CAR	0,850	1,176

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 26 pada table 4.10 menunjukkan bahwa semua variabel tidak mengandung multikolinearitas:

- 1) Hasil dari variabel ROE menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,795 $> 0,1$, dan nilai VIF sebesar 1,258 $< 10,00$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel ROE tidak mengandung multikolinearitas.
- 2) Hasil dari variabel FDR menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,803 $> 0,1$, dan nilai VIF sebesar 1,245 $< 10,00$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel FDR tidak mengandung multikolinearitas.

- 3) Hasil dari variabel CAR menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,850 > 0,1, dan nilai VIF sebesar 1,176 < 10,00, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel CAR tidak mengandung multikolinearitas.

2. Analisis Regresi Berganda

a. Pembentukan model

Analisis regresi linear berganda adalah regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien Regresi
(Constant)	-14,055
ROE	-0,106
FDR	0,128
CAR	0,522

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Dari tabel uji regresi linier berganda di atas maka dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \text{ atau}$$

$$TBHDM = -14,055 - 0,106 (\text{ROE}) + 0,128 (\text{FDR}) + 0,522 (\text{CAR}) + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -14,055 menyatakan bahwa jika ROE (x_1), FDR (x_2), dan CAR (x_3) dalam keadaan konstan (tetap) maka Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah (Y) nilainya sebesar -14,055.
- 2) Koefisien *Return on Equity* bernilai sebesar -0,106 ini menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel ROE, maka akan menyebabkan penurunan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,106 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel ROE, maka akan menyebabkan kenaikan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,106 satuan, dengan asumsi Variabel Independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,106 menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.
- 3) Koefisien *Financing To Deposit Ratio* sebesar 0,128 ini menunjukkan bahwa variabel FDR mempunyai hubungan yang searah dengan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel FDR, maka akan menaikkan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,128 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel FDR, maka akan menurunkan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,128 satuan, dengan asumsi

variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,128 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

- 4) Koefisien *Capital Adequacy Ratio* sebesar 0,522 ini menunjukkan bahwa variabel CAR mempunyai hubungan yang searah dengan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel CAR, maka akan menaikkan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,522 satuan dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel CAR, maka akan menurunkan variabel Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah sebesar 0,522 satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif 0,522 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

b. Kebaikan model

Berikut hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang dapat dilihat pada tabel *summary*:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,848	0,839

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, diperoleh angka *R Square* sebesar 0,848 atau 84,8% dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,839 atau

83,9%. Artinya kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh *Return on Equity*, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* (X_3) sebesar 83,9%. Sedangkan sisanya 16,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

c. Uji Serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel ROE, FDR dan CAR terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Diketahui nilai $k = 3$ dan $n = 60$ $\alpha = 0,05$. Sehingga menghasilkan t-tabel = 3,11. Berikut adalah tabel ANOVA untuk Uji F

Tabel 4.13
Hasil Uji-F Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Model	F	Sig.
Regression	103,800	0,000 ^b

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Dari Tabel 4.13 di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 103,800. Kemudian, dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,11 sehingga H_0 ditolak yang artinya *Return on Equity*, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh positif Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya *Return on Equity*, *Financing To Deposit Ratio*,

dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia.

Dengan demikian, berdasarkan hasil uji simultan (F-test) dengan dasar pengambilan keputusan menggunakan cara 1 dan cara 2 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti *Return on Equity*, *Financing To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia.

d. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel independen secara individu dengan melihat tingkat signifikansi. Diketahui $df = 60$, $k = 3$, $\alpha = 0,05$. Sehingga menghasilkan t-tabel = 2,0488. Hasil dari uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji-t Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Model	t-hitung	Sig.
(Constant)	-6,372	0,000
ROE	-2,993	0,004
FDR	9,114	0,000
CAR	8,661	0,000

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

1) Pengaruh *Return On Equity* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pada tabel *coefficients* di atas diketahui nilai t-hitung untuk variabel ROE sebesar -2,993 dengan arah yang negatif. Kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,048 sehingga nilai t hitung $|-2,993| < t$ tabel 2,048 yang artinya berpengaruh negatif.

Pada tabel di atas diketahui pula nilai signifikansi untuk variabel ROE sebesar 0,004 yang kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,004 < 0,05$ yang artinya signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya *Return On Equity* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia.

2) Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pada Tabel *coefficients* di atas diketahui nilai t-hitung untuk variabel FDR sebesar 9,114 dengan arah yang positif. Kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,048 sehingga nilai t hitung $9,114 > t$ tabel 2,0048 maka, H_0 ditolak yang artinya berpengaruh positif.

Pada tabel di atas diketahui pula nilai signifikansi untuk variabel FDR sebesar 0,000 yang kemudian dibandingkan dengan

taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,000 < 0,05$ yang artinya berpengaruh signifikan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya *Financing To Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia.

3) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pada Tabel *coefficients* di atas diketahui nilai t-hitung untuk variabel CAR sebesar 8,661 dengan arah yang positif. Kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel. Dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,0048 sehingga nilai t hitung $8,661 > t$ tabel 2,0048 maka, H_0 ditolak yang artinya berpengaruh positif.

Pada tabel di atas diketahui pula nilai signifikansi untuk variabel CAR sebesar 0,000 yang kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) maka $0,000 < 0,05$ yang artinya berpengaruh signifikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada BPRS di Indonesia.

3. Uji Asumsi Klasik Residual

a. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Sebaliknya, jika varian pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homokedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi adalah yang homokedastisitas.

Pada penelitian ini menggunakan uji Glejser yang dapat menjelaskan apabila nilai Signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari $\alpha = 0.05$ maka dinyatakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.15
Uji Glejser

Model	Sig.
(Constant)	,192
ROE	,912
FDR	,254
CAR	,151

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Pada tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan *Return on Equity* adalah 0.912, untuk *Financing To Deposit Ratio* adalah 0.254 dan untuk *Capital Adequacy Ratio* adalah 0.151. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau tidak ada kesamaan varian pada data penelitian.

b. Uji Autokorelasi

1) Durbin – Watson

Pada penelitian ini menggunakan tabel dengan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 60 (n) dan dengan jumlah variabel independen 3 (K=3). Diketahui bahwa $dl = 1.421$, dan $du = 1.674$. Berikut ini adalah hasil dari uji Durbin-Watson melalui SPSS.

Tabel 4.16
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,604

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Pada tabel Output 4.16 dapat dilihat bahwa nilai DW adalah 1.604 atau tidak ditemukan kesimpulan pada uji Durbin Watson diatas dikarenakan $dl < DW < du$ atau $1.421 < 1.604 < 1.674$.

2) Run Test

Dikarenakan hasil uji Durbin-Watson tidak mendapati adanya kesimpulan, maka peneliti menggunakan Run Test sebagai penguji Autokorelasi dengan menggunakan signifikansi 5%. Berikut ini adalah hasil olah data melalui SPSS.

Tabel 4.17 Runs Test
Hasil Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,118

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Dari tabel 4.17 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.118. hal ini menjadikan kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian dikarenakan signifikansi $> \alpha$ atau $0.118 > 0.05$. Data pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini pada uji normalitas data menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.18
Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov Smirnov Test
BPRS

Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
-------------------------------	-------

Sumber: hasil uji SPSS 26, data sekunder diolah 2021

Dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,752. Pada uji normalitas, Asymp. Sig. (2-tailed) akan dibandingkan dengan taraf signifikansi yang mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,200 >$ taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi distribusi normal.